

# PELESTARIAN JIWA, SEMANGAT DAN NILAI-NILAI KEJUANGAN 45<sup>1</sup>

Oleh: Kamrani Buseri<sup>2</sup>

## A. LATAR BELAKANG

Ada beberapa karakter bangsa saat ini sedang mengalami degradasi, seperti lemahnya kejujuran, tidak amanah, kurang mandiri, rendahnya etos kerja, menerabas, hura-hura, rendahnya inovasi, kurang disiplin, dll.

Pada sementara generasi muda, berkembang sikap gengsian, etos kerja rendah, kurang kerja keras, kurang disiplin, intelektualis, tidak mandiri, bahkan hura-hura, kurang inovatif dan formalistis.

Dampak dari semua itu, lahir pandangan yang rendah seperti orientasi ke kinian kurang berorientasi ke depan, orientasi simbol seperti mementingkan ijazah, titel bukan kualitas. Akibat hura-hura, waktu terbuang dan akhirnya lambat mandiri seperti telah lulus S1 bahkan S2 masih tidak mandiri, dewasa dipaksakan, kurang berkembang, kurang prospektus, pengangguran, lari ke narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya.

Sebuah negara bangsa menjadi maju bilamana setiap individu penduduk Indonesia mampu mengembangkan beberapa karakter unggul untuk menyongsong masa depannya. Beberapa karakter unggul tersebut, antara lain.

1. Karakter mandiri yang didukung oleh sikap kerja keras dan tidak gengsian.
2. Kreatif dan inovatif yakni selalu berupaya untuk menemukan gagasan dan temuan baru bagi kehidupan yang sejahtera.
3. Disiplin dan cinta kualitas dengan menghindari sikap seadanya, hura-hura, dan formalistis.

Untuk semua itu perlu ditelorkan berbagai kebijakan yang mendukung proses pelestarian jiwa, semangat dan nilai-nilai kejuangan 45 di seluruh wilayah Kalimantan Selatan khususnya dan seluruh wilayah tanah air Indonesia pada umumnya.

---

<sup>1</sup>Disampaikan pada Forum Diskusi Wawasan Kebangsaan, dilaksanakan oleh DHD 45 Provinsi Kalimantan Selatan, di Banjarmasin, tanggal 29 Oktober 2016.

<sup>2</sup>Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam, Pengajar Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana IAIN Antasari, Asesor BAN PT, Ketua Dewan Penasehat MUI Kalsel.

Ada beberapa hal yang ingin disampaikan dalam kesempatan yang baik ini yaitu:

1. Jiwa, semangat dan nilai kejuangan 45 telah terbukti kehandalannya dalam perjuangan, pencapaian kemerdekaan dan pengisian kemerdekaan. Juga terbukti kehandalannya bagi kelestarian kehidupan berbangsa dan bernegara, hingga saat ini.
2. Oleh sebab itu bagi kita bangsa Indonesia harus bertekad baik secara individu, keluarga dan masyarakat untuk melestarikan jiwa, semangat dan nilai-nilai kejuangan 45, tentu melalui penghayatan, penerapan dan pengamalan dalam kehidupan kita sehari-hari dan bertekad untuk menyebarluaskan atau mentransformasikan kepada generasi di belakang kita.

Setiap kita bangsa Indonesia, lebih-lebih lagi yang berhimpun dalam organisasi Badan Penerus Kebudayaan Kejuangan 45, harus secara sadar memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang termuat dalam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, nilai dasar yang termuat dalam setiap sila dari Pancasila, dan semua nilai yang terdapat dalam UUD 1945.

## **B. JIWA, SEMANGAT DAN NILAI KEJUANGAN 45 DAN REALITAS KE KINI**

### **1. Ketuhanan yang Hampa**

Sebagian besar rakyat Indonesia belum menghayati agamanya secara benar sehingga muncul egoisme agama yang sejak berdirinya republik ini telah dicermati agar tidak terjadi hal seperti itu. Fanatik boleh asalkan jangan sampai kepada fanatik sempit, meyakini absolutisme agama harus, tetapi pemaksaan agama terlarang.

Hubungan internal, antar maupun hubungan antara umat beragama dengan pemerintah harus berjalan harmonis.

Begitupula dengan penghayatan ketuhanan yang masih dangkal, agama cenderung formalistik sehingga tidak berdampak positif bagi pemeluknya. Narkoba, korupsi, manipulasi semua muncul di kalangan mereka yang beragama bukan mereka yang tidak beragama, tetapi disebabkan Tuhan secara hakiki tidak hidup dalam hati mereka, bahkan Tuhan telah diganti dengan tuhan-tuhan kecil seperti harta maupun tahta.

### **2. Nasionalisme yang Nadir**

Nasionalisme bangsa Indonesia saat ini bisa disebut berada pada titik nadir yang merawankan bangsa ini, sehingga nasionalisme hanya lip service saja. Kenyataannya bukan merasa senasib sepenanggungan sebagai bangsa tetapi keserakahan pada segelintir orang-orang yang berduit. Melalui duitnya dia beli rakyat untuk memperoleh kedudukan/power, dengan duitnya dia eksploitasi tambang secara membabi buta, merusak lingkungan dan sebagainya, melalui duitnya dia mencoba memainkan hukum sehingga melancarkan sepak terjang keserakahannya seperti para koruptor dan manipulator.

### **3. Musyawarah Mufakat yang Palsu.**

Kebijakan publik saat ini terasa sekali kepalsuannya, karena hanya berdampak bagi pencitraan bukan performance yang sebenarnya. Kelulusan ujian nasional seringkali didahului oleh kesepakatan semu yang menggiring kualitas kepada formalitas.

Wilayah pendidikan disusupi politik, akhirnya bukan kualitas pendidikan yang diperoleh tetapi untuk mendongkrak popularitas semu yang semuanya itu mengakibatkan rendahnya mutu bangsa ini dan dampak lanjutnya bangsa ini tidak mampu bersaing di pasar global.

Apabila kebijakan semu seperti ini terus menerus dijalankan, maka sama artinya menjadikan anak bangsa ke depan menjadi objek jajahan bangsa lain, meskipun penjajahan secara fisik tidak ada tetapi terjajah secara intelektual jauh lebih berbahaya.

### **4. Demokrasi Politik yang Ternoda dan Demokrasi Ekonomi Setengah Hati**

Melalui penerapan sistem demokrasi, masyarakat seyogianya merasa terayomi kehendak dan aspirasinya, sehingga benar-benar merasakan adanya keadilan, kesamaan hak dan kewajiban dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Pemilu sebagai sarana demokrasi banyak sekali ditemukan keganjilan-keganjilan utamanya berkenaan dengan perilaku manusia yang terlibat di dalamnya. Sebagai contoh apa yang diutarakan oleh Dadang Setiawan dalam pengalamannya sebagai saksi pemilukada. Dalam rangka mencapai posisi terdepan, setiap kandidat dan tim suksesnya melakukan banyak siasat agar dapat memenangkan permainan. Mulai dari permainan yang jujur dan sesuai aturan sampai dengan kampanye negatif dan tindak destruktif. Begitu diketahui pemenang sebagai peringkat pertama, jangan senyum dan mengklaim kemenangan. Walaupun Komisi Pemilihan Umum Daerah telah menggelar sidang

pleno dan menyatakan pemilukada telah berjalan sesuai aturan, tapi pihak-pihak yang kalah baru memulai permainannya dengan pernyataan ketidakjujuran pemilukada. Melalui berbagai bukti yang menunjukkan kecurangan dari pihak pemenang, misalnya dokumentasi tentang kecurangan yang dilakukan tim sukses pihak pemenang, keterangan dari saksi yang melihat kecurangan pihak pemenang, dan mengkritisi ketidak profesionalan lembaga penyelenggara, misalnya ketidakakuratan data pemilih, ketidaknetralan lembaga penyelenggara, biasanya menjadi senjata utama dalam mengajukan keberatan atas jalannya pemilukada. Aneh bin ajaib! Saya pernah menjadi tim sukses dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur. Saya mengalami betapa menakutkannya gertakan dari preman yang mendukung Bupati setempat yang ikut menjadi kandidat Gubernur, berapa banyak SMS bernada ancaman yang nyelonong masuk ke telepon selular anggota tim, betapa kuatnya permainan pihak birokrat dalam memperjuangkan pimpinannya agar memenangkan pemilihan, dan besarnya uang yang mengalir ke masyarakat, baik itu berupa kaos, alat olahraga, maupun dana segar yang diberikan langsung. Dan semuanya dilakukan oleh setiap tim sukses kandidat. Jadi, sebelum hari pencoblosan pun sudah terjadi kecurangan yang maha dahsyat dan masyarakat yang paling awam pun mengetahui kecurangan itu. Bagaimana tidak. Setiap hari ada saja tim sukses yang masuk ke wilayah tempat tinggalnya dan menyerahkan berbagai barang suap untuk memilih jagoannya. Belum lagi para preman, baik berseragam maupun yang tidak berseragam, yang petantang petenteng mengintimidasi warga. Jadi, seharusnya, sebelum hari pencoblosan, masing-masing tim sukses sudah dapat meributkan semua kejanggalan tadi. Bukannya setelah kandidatnya kalah, baru meributkan kekurangan pemilukada dan mengungkap kesalahan kandidat yang menang. Fenomena ini terjadi di seluruh pemilukada yang berlangsung di beberapa Kabupaten dan Kota di Propinsi Jambi yang semuanya berakhir di Mahkamah Konstitusi dengan bukti-bukti yang disodorkan nyaris seragam. Uniknya para kandidat yang kalah, yang sewaktu proses pemilihan bersaing ketat, kini bersatu dengan menjadikan pihak pemenang dan lembaga penyelenggara sebagai musuh bersama. Mereka saling berbagi informasi yang diperkirakan dapat menggagalkan kemenangan sang jawara. Apa yang dapat dipelajari dari peristiwa ini? Ternyata manusia Indonesia belum dapat menerima kekalahan. Setiap kekalahan dianggap kegagalan dan itu sesuatu yang

memalukan sehingga kemenangan wajib hukumnya untuk diraih dengan cara apapun legal atau ilegal<sup>3</sup>.

Begitupula kebijakan ekonomi masih belum sepenuhnya berorientasi kepada kepentingan rakyat, sebagai contoh izin industri di Batam hanya 30 tahun sementara di Johor Baru berani 90 tahun, begitupula di Cina 90 tahun.

### **C. NILAI-NILAI 45 DAN PEMBANGUNAN BANGSA**

Menyangkut nilai-nilai operasional yang muncul dan berkembang dalam perjuangan bangsa Indonesia selama ini, secara umum juga harus dijadikan spirit dalam perjuangan mengisi kemerdekaan atau dalam setiap langkah pembangunan sekarang ini. Akan tetapi analisis kita terhadap situasi dan kondisi juga perlu menjadi perhatian sehingga mungkin sekali dari 17 nilai operasional itu, dipilih prioritas nilai mana yang mendesak untuk diamalkan. Contoh, saat ini di kalangan PNS ada 5 nilai kepegawaian yang harus diamalkan oleh setiap PNS yaitu nilai bertanggung jawab, etika publik, nasionalisme, komitmen mutu, disiplin dan anti korupsi.

Nilai-nilai operasional ini meliputi:

- 1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Jiwa semangat merdeka
- 3) Nasionalisme
- 4) Patriotisme
- 5) Rasa harga diri sebagai bangsa yang merdeka
- 6) Pantang mundur dan tidak kenal menyerah
- 7) Persatuan dan kesatuan
- 8) Anti penjajah dan penjajahan
- 9) Percaya kepada diri sendiri dan atau percaya pada kekuatan dan kemampuan diri
- 10) Percaya kepada hari depan yang gemilang dari bangsanya
- 11) Idealisme perjuangan yang tinggi
- 12) Berani, rela, dan ikhlas berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara

---

<sup>3</sup>Dadang Setiawan, *Menggugat Kecurangan dalam Pemilukada*, (<http://politik.kompasiana.com/2011/05/10/menggugat-kecurangan-dalam-pemilukada/>)

- 13) Kepahlawanan
- 14) Sepi ing pamrih rame ing gawe
- 15) Kesetiakawanan, senasib seperjuangan dan kebersamaan
- 16) Disiplin yang tinggi
- 17) Ulet dan tabah menghadapi segala macam ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan<sup>4</sup>.

Dalam konteks lapisan generasi, maka generasi yang lebih tua hendaknya menjadi teladan dan rujukan bagi generasi yang lebih muda, demikian secara khirarchi, jangan terbalik. Generasi yang duduk dalam kepengurusan harus menjadi contoh dan rujukan bagi setiap anggota.

Khusus bagi kalangan muslim ketakwaan kepada Tuhan YME seyogianya menjadi dasar utama dalam menapaki kehidupan, menapaki perjuangan mengisi kemerdekaan, dimana dan pada poisisi apa saja. Takwa dalam konteks Islam berarti menaati ketentuan kauniah dan qauliah Allah sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam kehidupan ini. Umat Islam harus menerapkan prinsip berbangsa dan bernegara yang membuahkan keselamatan, ketenteraman dan kesejahteraan hidup bersama.

Kehidupan yang penuh keselamatan, ketenteraman dan kesejahteraan bilamana disadari status manusia sebagai “*abdullah*” dan “*khalifatullah*”, terhindar dari keserakahan, pragmatisme, sekularisme, kapitalisme bahkan sikap individualisme dan egoisme yang melahirkan kolusi, korupsi dan nepotisme..

Semoga kita semua selalu memperoleh bimbingan Allah SWT dalam menjalankan tugas sehari-hari, baik mungkin sebagai anak, sebagai ayah dan ibu, sebagai suami, sebagai kakek, sebagai nenek, mungkin sebagai pendidik, PNS, pedagang, petani, nelayan, buruh dan lainnya.

### **C. JIWA DAN SEMANGAT KEJUANGAN 45**

Perjuangan kemerdekaan menghantarkan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Berbagai upaya untuk mencapai kemerdekaan sesuai sejarah didahului oleh semangat anti penjajahan yang tercermin dalam berbagai kelompok

---

<sup>4</sup>Lihat: *Ahmad Ali Rosidi, Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai 1945, Sumber: PSP PGRI Semarang 2007, (<http://ahmadalirosidi.blogspot.co.id/2012/04/blog-post.html>), di down load, 20 Oktober 2016.*

dan organisasi masyarakat maupun sikap-sikap individu para pemuka agama maupun pemuka masyarakat terhadap pentingnya kemerdekaan.

Semangat jihad untuk berjuang melawan penjajah sungguh dahsyat karena didasari oleh ajaran agama (Islam) yang anti penjajahan terhadap sesama manusia. Perhambaan hanya boleh kepada Allah SWT saja, kepada yang lain adalah haram hukumnya.

Semangat juang yang tinggi menjadikan seluruh rakyat Indonesia bahu membahu bergotong royong mengumpulkan tenaga, dana dan bahan makanan yang disediakan untuk para pejuang kemerdekaan. Seluruh anggota masyarakat terlibat langsung dalam menyediakan sumbangan besar atau kecil, tidak ada yang berdiam diri atau berpangku tangan. Satu tujuan utama adalah bagaimana agar Belanda hengkang dari bumi pertiwi Indonesia ini.

Semangat keberanian yang luar biasa dengan hanya bersenjata mandau, tombak dan bambu runcing melawan Belanda yang memakai senjata api saat itu.

Cita-cita luhur untuk merdeka melenyapkan kelelahan, kesusahan, pengorbanan tanpa batas dan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan redha Allah sehingga tidak takut mati karena berharap menjadi syuhada yang bakal memperoleh pahala berupa sorga dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semangat jihad menggelora di dalam dada para pejuang yang mendapatkan dorongan dan dukungan dari seluruh rakyat yang berada di belakang para pejuang. Semangat bersatu kita kuat dan bercerai kita runtuh menjadi ikatan batin seluruh rakyat waktu itu.

#### **D. NILAI-NILAI PANCASILA DAN KEJUANGAN 45**

##### **1. Ketuhanan yang Berkebudayaan**

Konsep Bung Karno mengenai Ketuhanan mengisyaratkan bahwa manusia Indonesia wajib bertuhan sesuai dengan yang diyakininya dan beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing serta leluasa menjalankan keyakinannya. Bertuhan secara berkebudayaan artinya tidak ada egoisme agama dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang berkeadaban yakni saling hormat menghormati satu sama lain<sup>5</sup>.

Bung Karno sangat cerdas menguraikan makna di balik Ketuhanan Yang Maha Esa dimaksud yakni bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan

---

<sup>5</sup>Bung Karno, *Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945*, h. 48-49.

bermasyarakat agar sesama pemeluk agama dapat hidup berdampingan secara damai<sup>6</sup>. Keyakinan beragama yang pluralis mendapat tempat dalam Pancasila, dan bagi kaum muslimin saling hormat menghormati dalam beragama memang sesuai dengan ajaran Islam (Lihat Alquran surah Al-Kafirun).

## **2. Kebangsaan Yang Anti Chauvinisme**

Bung Karno melihat kebangsaan bukan dalam arti chauvinisme yakni faham yang menganggap bangsanya melebihi bangsa lain di muka bumi ini. Untuk membuka faham kebangsaan tersebut beliau menggandengkan dengan semangat perikemanusiaan (*humanity*). Kebangsaan disini bukan hanya kesatuan masyarakat bangsa tetapi kesatuan tempat tinggal yakni nusantara Indonesia yang terbentang dari Sabang hingga Merauke.

Politik Indonesia yang dicanangkan sejak Indonesia merdeka adalah bebas aktif artinya dalam hal-hal kemanusiaan bangsa Indonesia selalu turut ambil bagian, akan tetapi dengan penuh kemandirian sebagai bangsa yang berdaulat.

Kebangsaan di sini bukan kebangsaan yang menyendiri tetapi menuju kepada kekeluargaan bangsa-bangsa<sup>7</sup>

Bung Karno sangat gigih memperjuangkan perikemanusiaan atau persaudaraan antar bangsa-bangsa di dunia, tetapi manakala PBB tidak menunjukkan ke arah ini, maka Indonesia pernah keluar dari PBB di saat presidennya adalah Bung Karno sendiri.

Menurut beliau kebangsaan (nasionalisme) sejalan dengan internasionalisme (perikemanusiaan), tetapi bukan kosmopolitisme yang meniadakan adanya negara bangsa yang mandiri.

## **3. Permusyawaratan Dan Perjuangan**

Menurut Bung Karno permusyawaratan perwakilan merupakan syarat mutlak bagi sebuah negara dan bagi pihak Islam inilah tempat terbaik untuk memelihara agama. Kita, saya pun orang Islam, hati saya tidak lain tidak bukan, hati Islam. Saya ingin membela Islam dengan jalan permusyawaratan di dalam Perwakilan Rakyat. Dan pada Badan Perwakilan inilah kita mengemukakan

---

<sup>6</sup>Dilihat dari uraian mengenai ketuhanan oleh Sukarno, maka Sukarno barangkali bisa dikategorikan kepada nasionalisme keislaman bukan nasionalisme keningratan. Nurcholish Madjid menjelaskan adanya pertentangan antara kelompok nasionalisme keislaman dengan nasionalisme keningratan (Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Jakarta, 2008, h. 66)

<sup>7</sup>Bung Karno, *Op.Cit.*, h.39-40.



tuntutan-tuntutan Islam. Marilah kita bekerja sehebat-hebatnya agar sebagian besar kursi-kursi diduduki oleh utusan-utusan Islam. Ibaratnya badan perwakilan rakyat 100, marilah kita bekerja sekeras-kerasnya agar supaya 60, 70, 80, 90 utusan yang duduk ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam. Dengan sendirinya hukum-hukum yang keluar dari badan perwakilan rakyat itu hukum Islam pula<sup>8</sup>.

Pemikiran Sukarno jauh melengking dan menegaskan perjuangan menegakkan gagasan/ide apa saja harus sesuai aturan hukum dan melalui badan resmi yakni permusyawaratan pada badan perwakilan rakyat. Perjuangan yang inkonstitusional hendaknya diabaikan untuk menjaga ketertiban dan kedamaian bersama seluruh rakyat Indonesia. Memperjuangkan gagasan apa saja menjadi sah bilamana konstitusional. Dalam konteks inilah umat Islam bisa memperjuangkan gagasan-gagasannya misalnya melalui DPRD untuk melahirkan berbagai perda yang bisa menampung aspirasi umat Islam. Bagitupula umat-umat lainnya.

#### **4. Demokrasi Politik dan Ekonomi**

Bagi Bung Karno, demokrasi politik tidak berhenti pada politik saja tetapi harus mampu mensejahterakan rakyatnya, maka prinsip ke empat dalam membangun negara merdeka harus berpijak pada prinsip kesejahteraan. Kita mencari demokrasi bukan demokrasi barat tetapi permusyawaratan yang memberi hidup yakni *politiek economishe democratie*, yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial<sup>9</sup>.

Gagasan beliau mengenai politik tidak berhenti pada penguasaan power selanjutnya power tersebut tidak terarah digunakan. Power harus digunakan bukan bagi kepentingan diri pribadi, keluarga atau golongan tertentu, tetapi untuk *welfare state*, negara sejahtera.

#### **E. STRATEGI PENANAMAN JIWA, SEMANGAT DAN NILAI-NILAI KEJUANGAN 45**

Agama dan Pancasila tidak bisa dipisahkan, Pancasila baru bisa bermakna bilamana agama dihayati dan dijalankan secara benar oleh para pemeluknya. Memang dulu pernah terjadi keinginan menjadikan Pancasila menjadi mirip dengan agama sehingga Pancasila diinterpretasikan secara luas. Akan tetapi Dr

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 41-42.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 45-46.

Alfian pernah menyatakan bahwa bilamana Pancasila mau dijadikan *the new religy*, maka akan berbenturan dengan *the old religy*, dan katanya yang menang adalah *the old religy*. Pancasila sebenarnya tidak boleh diperluas-luaskan dan tidak boleh pula disempit-sempitkan atau diperas menjadi trisila atau ekasila. Penghayatan agama harus diperkuat agar Pancasila menjadi bermakna.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan analisis rasional antara realitas dengan idealitas Pancasila. Masyarakat Aceh pada tahun 1982 dalam penelitian saya terungkap bahwa mereka umumnya tidak mempersoalkan Pancasila, tetapi yang dipersoalkan adalah realisasi atau implementasi dari sila-sila Pancasila itu, misalnya soal keagamaan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, bagaimana yang terasa di masyarakat. Bilamana terjadi kesenjangan maka tidak akan menguntungkan bagi penghayatan Pancasila di kalangan masyarakat.

Pendekatan lainnya adalah pembiasaan-pembiasaan pengamalan Pancasila dalam kehidupan anak-anak sejak di rumah tangga hingga sekolah dan masyarakat. Keteladanan para pemangku jabatan dalam hal menerapkan Pancasila, perilaku sehari-harinya sangatlah penting, karena bagaimanapun dalam pola hidup bangsa yang masih bapakisme, maka keteladanan para pejabat menjadi penting.

Lembaga pendidikan harus betul-betul menjadi tempat untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila, adanya kantin kejujuran harus terus digalakkan, begitupula bagi kalangan muslim salat berjamaah saat zuhur, peringatan HBI, adanya kelompok studi Islam (KSI), dll.

Untuk menciptakan pemerintahan yang bersih, maka cara lain yang mungkin dilakukan adalah memperkuat orientasi-orientasi etika berdasarkan agama. Sudah tepat apabila dikatakan bahwa Indonesia – karena kenyataan bahwa Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia – diharapkan memanfaatkan sumber ajaran Islam untuk orientasi-orientasi etikanya<sup>10</sup>

Peranan kelompok ormas dan orpol sangat strategis terutama dalam pendidikan politik bagi kader-kadernya sehingga mereka memahami apa makna politik, apa makna kekuasaan yang diperoleh, dll. Power diperoleh adalah untuk mensejahterakan negara bangsa (*welfare state*), bukan menindas atau menginjak martabat bangsa.

---

<sup>10</sup>Nurcholish Madjid, *Op.Cit.*, h. 72.

## **F. PEMUNGKAS**

Jiwa, semangat dan nilai kejuangan 45 telah terbukti kehandalannya dalam perjuangan, pencapaian kemerdekaan dan pengisian kemerdekaan. Juga terbukti kehandalannya bagi kelestarian kehidupan berbangsa dan bernegara, hingga saat ini. Oleh sebab itu bagi kita bangsa Indonesia harus bertekad baik secara individu, keluarga dan masyarakat untuk melestarikan jiwa, semangat dan nilai-nilai kejuangan 45, tentu melalui penghayatan, penerapan dan pengamalan dalam kehidupan kita sehari-hari dan bertekad untuk menyebarluaskan atau mentransformasikan kepada generasi di belakang kita.

Pancasila dan nilai-nilai yang dikandungnya, sejak semula dan masih relevan dalam konteks kesekarang, misalnya mengenai Ketuhanan dengan beragama secara berkebudayaan, demokrasi politik harus menyatu dengan demokrasi ekonomi, badan permusyawaratan rakyat sebagai wadah perjuangan yang konstitusional bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh berbagai kepentingan yang dilakukan dengan saling hormat mengormati, begitupula masalah kebangsaan tidak boleh sempit menjadi chauvinisme dan kosmopolitisme, tetapi menjadi keluarga besar bangsa-bangsa di dunia ini, yakni internasionalisme.

Strategi penanaman dan penghayatan jiwa, semangat dan nilai-nilai kejuangan 45 dapat dilakukan melalui pendekatan agama dengan penghayatan yang benar dan luas, melalui pendekatan rasional pada berbagai lembaga pendidikan, pembiasaan dan keteladanan di rumah tangga maupun keteladanan para pemegang kekuasaan serta melalui organisasi massa dan organisasi politik dengan pendidikan politik bagi kader-kadernya.